

## ***Literature Review : Pengaruh Guided Imagery Terhadap Tingkat Nyeri Pemasangan Infus Anak Usia Sekolah***

**Nuraeni Inayah Wulandari<sup>1\*</sup>, Aida Rusmariana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

\*email:[nurainivivo42@gmail.com](mailto:nurainivivo42@gmail.com)

---

### **Abstract**

School-age children are they who are in middle age starting from the age of 6-13 years. Pain during intravenous cannulation is a painful thing, and it can be treated using non-pharmacological therapy, namely guided imagery therapy. Guided imagery is an intervention that can encourage children to concentrate by imagining fun things during procedures that cause pain. The measuring instrument used to measure pain is the Wong Bacer Faces Pain Rating Scale. So that children can determine the scale of pain they feel when assessing pain. The purpose of this study was to determine the effect of giving guided imagery therapy to reduce pain during intravenous cannulation among school-age children. The design of this study was a literature review of three articles from Google Scholar with the research subjects being school-age children. The results of a literature review of three articles showed a decrease in pain scale in children who experienced pain during intravenous cannulation after guided imagery therapy. In conclusion, the average of the three articles with guided imagery therapy, the results in the intervention group was 2.20 and in the control group was 2.52, so there was a decrease in pain of 0.32. It is suggested for nurses to provide the therapy to school-age children who experience pain during intravenous cannulation.

Keywords :School-age Children, Guided Imagery, Pain, Intravenous Cannulation, Wong Bacer Faces Pain Rating Scale.

---

### **Abstrak**

Pada masa anak-anak sampai dengan masa pertengahan dimulai sejak usia 6-13 tahun yang disebut dengan anak usia sekolah. Nyeri pemasangan infus merupakan suatu hal yang menyakitkan, nyeri dapat diatasi dengan menggunakan terapi non farmakologi yaitu dengan terapi guided imagery. Guided imagery adalah tindakan yang dapat mendorong anak untuk berkonsentrasi dengan membayangkan hal yang menyenangkan selama prosedur yang menyebabkan nyeri, alat ukur yang digunakan untuk mengukur nyeri yaitu Wong Bacer Faces Pain Rating Scale, sehingga pada saat dilakukan tindakan pengkajian nyeri pada anak dapat menunjuk skala nyeri yang dirasakan. Tujuan penelitian karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi guided imagery untuk menurunkan nyeri pemasangan infus pada anak sekolah. Desain penulisan karya tulis ilmiah berupa literature review yang diambil dari 3 jurnal penelitian, dicari di laman google scholar, subjek penelitian yaitu anak usia sekolah. Hasil literature review pada ketiga artikel penelitian menunjukkan terjadinya penurunan skala nyeri pada anak yang mengalami nyeri saat pemasangan infus setelah dilakukan terapi guided imagery. Kesimpulan pada hasil rata-rata dari ke 3 penelitian yang dilakukan tindakan terapi guided imagery pada kelompok intervensi yaitu 2,20 dan pada kelompok kontrol 2,52 ada penurunan nyeri sebanyak 0,32. Saran kepada perawat untuk memberikan terapi guided imagery pada pasien anak usia sekolah yang mengalami nyeri pemasangan infus.

Kata kunci :Anak Sekolah, Guided Imagery, Nyeri, Pemasangan Infus, Wong Bacer Faces Pain Rating Scale

## 1. Pendahuluan

Anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan, akan mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan usianya. Anak usia sekolah akan memiliki perkembangan yaitu salah satunya perkembangan kognitif, anak usia sekolah sudah mampu berfikir logis untuk melakukan kegiatan yang menggunakan logika sehingga anak dapat mengutarakan keluhan yang dirasakannya. Pertumbuhan dan perkembangan dapat terganggu apabila anak mengalami suatu penyakit[1]

Hospitalisasi yaitu suatu keadaan dimana anak harus tinggal di rumah sakit, untuk menjalankan program pengobatan serta perawatan sampai anak pulang kembali ke rumah[1]. Menurut WHO (World Health Organization) data yang didapatkan pada tahun 2018 bahwa 3%-10% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami stress selama hospitalisasi. Sedangkan angka kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih dari 45% jumlah dari keseluruhan anak di Indonesia. Dan didapatkan data peningkatan hospitalisasi pada anak menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 bahwa angka hospitalisasi anak di Indonesia naik sebesar 13% dibandingkan pada tahun 2017. Di provinsi Jawa Tengah prevalensi hospitalisasi anak sebesar 4,1% dari jumlah penduduk, dan presentase sakit tertinggi yang dirawat inap yaitu di perkotaan lebih tinggi ketimbang di pedesaan[2].

Anak akan dirawat di rumah sakit dan mengalami serangkaian prosedur invasif yang akan menimbulkan rasa nyeri, dan salah satunya adalah pemasangan infus[3]. Perawat biasanya akan menjelaskan terlebih dahulu prosedur ini kepada orangtua dan akan melakukan komunikasi terapeutik kepada anak sebelum melakukan tindakan tersebut. Karena dalam kondisi ini juga membuat anak menjadi panik dan biasanya melakukan perlawanan atau menolak untuk dilakukan prosedur pemasangan infus atau injeksi obat, yang biasanya akan memaksa petugas kesehatan untuk sedikit melakukan paksaan kepada anak yang mengakibatkan timbulnya trauma pada anak. Pemasangan infus merupakan suatu hal yang menyakitkan karena akan timbul rasa nyeri.

Nyeri merupakan tindakan yang dapat diartikan sebagai suatu perasaan tidak nyaman atau tidak menyenangkan yang sering dialami oleh individu[4]. Nyeri pada anak apabila tidak segera diatasi akan berdampak secara fisik maupun perilaku. Dampak fisik dari nyeri terbagi atas dampak akut (jangka pendek), yang ditandai dengan berbagai peningkatan laju metabolisme dan curah jantung, kerusakan pada respon insulin, peningkatan produksi kortisol, dan meningkatnya retensi cairan. Adapun dampak kronis (jangka panjang), dimana nyeri dapat berlangsung terus-menerus dan dalam jangka waktu yang lama, mengakibatkan peningkatan stress pada anak serta berakibat ketidakmampuan melakukan aktifitas. Teknik pengurangan nyeri pada dasarnya dikategorikan menjadi 2 yaitu farmakologi dan nonfarmakologi. Farmakologi yaitu obat-obatan yang dapat mengurangi rasa nyeri, dan nonfarmakologi yang meliputi distraksi, relaksasi dan imajinasi terpimpin (*guided imagery*).

Menyatakan bahwa *guided imagery* merupakan perilaku dimana seseorang akan dipandu untuk membayangkan dengan situasi yang santai atau tentang pengalaman yang menyenangkan[5]. *Guided imagery* adalah salah satu metode pengontrolan nyeri yang termasuk kedalam teknik perilaku kognitif, tujuan dari teknik ini yaitu untuk

memberikan rasa nyaman, mengubah respon psikologis untuk mengurangi persepsi nyeri dan mengoptimalkan fungsi tubuh[6]. Dan *guided imagery* diharapkan akan efektif dibutuhkan anak untuk menurunkan nyeri, menjelaskan teknik dan untuk anak dapat mempraktekannya.

## 2. Metode

Metode yang digunakan menggunakan rancangan *Literature Review*. Merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Berdasarkan pencarian hasil *literature review* subjek studi kasus ini merupakan anak usia sekolah yaitu usia 6-13 tahun, subjek yang diambil dari hasil penelitian yang sudah dipublikasikan sejumlah 3 artikel penelitian, yang dilakukan secara mendalam dan komprehensif, penelitian ini menerapkan tentang terapi *guided imagery* untuk menurunkan tingkat nyeri pemasangan infus. Dengan kriteria inklusi dalam karya tulis ilmiah ini yaitu anak yang berusia 6-13 tahun yang akan diberikan teknik *guided imagery* untuk menurunkan nyeri pada saat pemasangan infus. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu anak yang tidak mau melakukan teknik *guided imagery*.

Metode pengumpulan data karya tulis ilmiah yang telah dilakukan ini pada penelitian dengan topik "pengaruh terapi *guided imagery* terhadap tingkat nyeri pemasangan infus pada anak usia sekolah" yang sudah dilakukan pencarian menggunakan web, yaitu web *google scholar* dan *google cendekia* dengan mencari artikel ilmiah dengan kata kunci nyeri pemasangan infus, alat ukur nyeri (*wong bacer faces pain rating scale*), mendapatkan 3 artikel ilmiah yang sesuai dengan topik dan dilakukan analisis, yang telah dipublikasi 10 tahun terakhir dengan data numerik dari hasil yang didapatkan 3 artikel yang berfokus pada penurunan rata-rata tingkat nyeri anak saat pemasangan infus.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil *Literature Review*

#### 3.1.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik usia dengan jumlah 42 responden dijelaskan pada tabel 3.1.1.

Tabel 3.1.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia (n : 42)

Hasil	Usia	Penelitian 1		Penelitian 2		Penelitian 3	
		F	%	F	%	F	%
Kelompok intervensi	6-7 th					11	26,2%
	8-10 th	-	-	-	-	10	23,8%
	11-13 th					11	26,2%
Kelompok kontrol	6-7 th					7	16,7%
	8-10 th	-	-	-	-	2	4,8%
	11-13 th					1	2,4%
Jumlah		-	-	-	-	42	100%

Berdasarkan tabel 3.1.1 Diketahui Pada penelitian 1 dan penelitian 2 tidak terdapat distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur. Pada penelitian 3 didapatkan data pada kelompok intervensi pada usia 6-7 tahun terdapat sebanyak 11 responden (26,2%), pada usia 8-10 tahun terdapat 10 responden (23,8%) dan pada

usia 11-13 tahun terdapat 11 responden (26,2%). Sedangkan pada kelompok kontrol pada usia 6-7 tahun terdapat sebanyak 7 responden (16,7%), pada usia 8-10 tahun terdapat 2 responden (4,8%) dan pada usia 11-13 tahun terdapat 1 responden (2,4%).

3.1.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dari ketiga artikel menampilkan karakteristik jenis kelamin dengan jumlah 70 responden dijelaskan pada tabel 3.1.2

Tabel 3.1.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n : 70)

Karakteristik	Peneliti 1		Peneliti 2		Peneliti 3	
	F	%	F	%	F	%
Laki-laki	18	64,3	-	-	16	38,1
Perempuan	10	35,7	-	-	26	61,9
Jumlah	28	100	-	-	42	100

Berdasarkan tabel 3.1.2 didapatkan bahwa pada penelitian 1 jumlah responden laki-laki sebanyak 18 anak (64,3%) dan responden perempuan sebanyak 10 responden (35,7%), pada penelitian 2 responden tidak diketahui secara detail antara responden laki-laki dan perempuan, sedangkan pada penelitian 3 didapatkan responden laki-laki sebanyak 16 anak (38,1%) dan responden perempuan sebanyak 26 responden (61,9%).

3.1.3. Distribusi Nilai Rata-rata Respon Nyeri Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi *Guided Imagery*, yang menunjukkan nilai rata-rata penurunan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi *Guided Imagery* dapat dilihat pada tabel 3.1.3.

Table 3.1.3. Distribusi Nilai Rata-rata Nyeri Responden Pada Kelompok Intervensi dan kontrol pada Saat Pemasangan Infus yang Diberikan Terapi *Guided Imagery*(n:88)

Artikel	N	Nilai Rata-rata	
		Kel. Intervensi	Kel. Kontrol
Artikel 1	28	4,18	-
Artikel 2	28	1,68	4,18
Artikel 3	32	0,75	3,40
Jumlah	88	2,20	2,52

Berdasarkan tabel 4.1.3. dapat disimpulkan bahwa rata-rata nyeri pada anak saat pemasangan infus, pada penelitian 1 yaitu pada kelompok intervensi sebesar 4,18 dan kelompok kontrol tidak diketahui setelah diberikan *guided imagery*, pada penelitian 2 didapatkan hasil pada kelompok intervensi 1,68 dan kelompok kontrol 4,18 sedangkan pada penelitian 3 didapatkan hasil 0,75 pada kelompok intervensi dan 3,40, dan didapatkan hasil rata-rata dari ke 3 penelitian yang diberikan terapi *guided imagery* pada kelompok intervensi yaitu 2,20 dan pada kelompok kontrol 2,52 ada penurunan nyeri sebanyak 0,32.

## Pembahasan

Berdasarkan dari ketiga artikel ilmiah didapatkan hasil bahwa pada kelompok jenis kelamin didapatkan pada penelitian 1 bahwa laki-laki jumlahnya lebih banyak dibandingkan perempuan karena anak laki-laki dalam budayanya dituntut untuk berani

dan tidak boleh menangis, sedangkan perempuan diperbolehkan untuk menangis dalam situasi yang sama[7]. Didapatkan hasil dari ketiga artikel ilmiah yang telah dilakukan *Literaturereview* terbukti bahwa terapi *Guided Imagery* dapat menurunkan nyeri pada anak usia sekolah saat pemasangan infus. Data diatas menunjukkan bahwa adanya penurunan nyeri yang sangat signifikan, pada saat diberikan terapi *guided imagery* dengan nilai rata-rata pada kelompok intervensi yang diberikan yaitu 2,20 dan pada kelompok kontrol 2,52 ada penurunan nyeri sebanyak 0,32. *Guided imagery* adalah salah satu metode pengontrolan nyeri yang termasuk kedalam teknik perilaku kognitif, tujuan dari teknik ini yaitu untuk memberikan rasa nyaman[6].

Pada artikel pertamadengan judul "Tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun saat dilakukan pemasangan infus di rs kota semarang" menunjukkan hasil bahwa hasil rata- rata nyeri yang didapatkan yaitu pada kelompok yang diberikan terapi *guided imagery* yaitu 4,18, diketahui dengan jumlah responden 28 anak yang diberikan terapi *guided imagery*, menggunakan metode *quasy eksperimen*, dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui karakteristik anak, lembar pengkajian tingkat nyeri yaitu *Wong Bacer Faces Pain Rating Scale*[9].

Hasil penelitian kedua pada artikel kedua dengan judul "Pengaruh *guided imagery* terhadap tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun saat dilakukan pemasangan infus di rs kota semarang" dengan jumlah responden 28 anak pada kelompok intervensi. Dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui karakteristik anak, lembar pengkajian tingkat nyeri yaitu *Wong Bacer Faces Pain Rating Scale*, dengan nilai rata- rata nyeri yang diberikan terapi *guided imagery* 1,68 sedangkan yang tidak diberikan terapi 4, 18 tingkat nyeri pada anak setelah diberikan *guided imagery*, dengan nilai (p value 0,005)[8].

Pemberian terapi *guided imagery* dengan menggunakan lembar pengkajian tingkat nyeri dengan menggunakan *Wong Bacer Faces Pain Rating Scale* untuk menunjukan tingkatan nyeri pada anak dengan melakukan imajinasi atau *guided imagery*, Dan untuk mengurangi nyeri pada saat pemasangan infus anak akan diberikan tindakan terapi non farmakologi yaitu dengan terapi *guided imagery* menyatakan bahwa *guided imagery* merupakan perilaku dimana seseorang akan dipandu untuk membayangkan dengan situasi yang santai atau tentang pengalaman yang menyenangkan[5].

Hasil penelitian artikel ilmiah yang ketiga yaitu dengan judul "Efektifitas *guided imagery* terhadap tingkat nyeri anak usia 6-13 tahun saat dilakukan pemasangan infus di rs mitra keluarga bekasi" responden dalam anak usia 6-13 tahun di RS mitra keluarga bekasi. Dengan kelompok intervensi responden 32 dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui karakteristik anak, lembar pengkajian tingkat nyeri yaitu *Wong Bacer Faces Pain Rating Scale*, dan rata-rata nilai 0,72 yang diberikan terapi *guided imagery* sedangkan yang tidak diberikan 3,40 tingkat nyeri pada anak dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p\text{ value} < 0,05$ ). Penelitian ini merekomendasikan agar perawat melakukan teknik *guided imagery* saat pemasangan infus pada anak, di RS mitra keluarga bekasi[3].

Hasil yang didapatkan dari ketiga artikel menunjukkan bahwa *guided imagery* dapat menurunkan nyeri secara signifikan, hal ini terbukti bahwa *guided imagery* atau

imajinasi terbimbing efektif digunakan untuk menurunkan skala nyeri pada saat pemasangan infus sebagai alternatif terapi non farmakologi yang dapat digunakan perawat untuk melakukan penurunan nyeri.

#### 4. Kesimpulan

Dari ketiga artikel ilmiah yang telah dilakukan *literature review* dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi *guided imagery* pada anak usia sekolah yang dapat menurunkan skala nyeri pada saat pemasangan infus anak, dengan menggunakan metode kuesioner untuk mengetahui karakteristik anak, lembar pengkajian tingkat nyeri yaitu *Wong Bacer Faces Pain*. Perbedaannya adalah rata-rata penurunan nyeri pada saat pemasangan infus anak usia sekolah. Pada penelitian 1 nilai rata-rata yaitu 4,18 yang diberikan terapi *guided imagery*, pada penelitian 2 didapatkan hasil 1,68 pada kelompok intervensi dan pada kelompok kontrol 4,18. Sedangkan pada penelitian 3 didapatkan hasil 0,75 pada kelompok intervensi dan 3,40 pada kelompok kontrol. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai rata-rata nyeri pada kelompok intervensi yaitu 2,20 dan pada kelompok kontrol 2,52 ada penurunan nyeri sebanyak 0,32. Bahwa terapi *guided imagery* atau imajinasi terbimbing dapat menurunkan tingkat nyeri saat pemasangan infus anak usia sekolah, Kelebihannya dalam melakukan *guided imagery* yaitu dapat menurunkan skala nyeri anak secara signifikan dan dapat membantu anak dalam mengurangi rasa nyeri yang dialami pada saat prosedur tindakan.

#### Referensi

- [1] Y. Supartini, *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta, Indonesia : EGC, 2012.
- [2] Y., M., W., Hadi. Munir, Z. & Siam, W., N., "Efektifitas Penerapan Mode *Family-Centered Care* Terhadap Pasien Anak dengan Stress Hospitalisasi". Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung p- ISSN: 2087-2240; e-ISSN: 2655-0792, 2020.
- [3] Syayibach, M., S. Utami, T., S., "Efektifitas Guided Imagery Terhadap Skala Nyeri Pada Anak Usia 6-13 Tahun saat pemasangan infus". *Carolus Journal Of Nursing*, ISSN 2654-6191, 2019.
- [4] Pratiwi, M., Arista, D., "Pengaruh *Guided Imagery* Terhadap Tingkat Nyeri Anak Usia 7-13 Tahun Saat Dilakukan Pemasangan Infus Di RS Royal Prima Jambi". *SCIENTIA JOURNAL*, 2018.
- [5] N., M., S. Ayu. "Efektifitas Terapi Audio Recorded *Guided Imagery* dengan Nafas Dalam Terhadap Penurunan Nyeri Pasien Pasca Operasi Fraktur". *Jurnal Keperawatan*, p-ISSN : 2086-9703 e-ISSN : 2621-7694, 2017.
- [6] B. Kozier, *Buku Ajar Praktik Klinis*. Jakarta : BCG, 2012.
- [7] Nurlaila., Utami, W., Cahyani, T., *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Tegalrejo, Yogyakarta : PT Leutika Nouvaliteral, 2018.

- [8] Mariyam., Widodo, S., Pengaruh Guided Imagery Terhadap Tingkat Nyeri Anak Usia 7-13 Tahun Saat Dilakukan Pemasangan Infus Di RSUD Kota Semarang. Seminar Hasil-hasil Penelitian LPPM UNIMUS, ISBN : 978-602-18809-0-6, 2012.
- [9] Mariyam, "Tingkat Nyeri Anak Usia 7-13 Tahun Saat Dilakukan Pemasangan Infus Di RSUD Kota Semarang". Jurnal Keperawatan Anak. Volume 1., 2013.